

PERUBAHAN MAKNA PADA PERCAKAPAN SIMPATISAN CAPRES- CAWAPRES 2024 DI MEDIA SOSIAL

Ulfa Zakaria

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

ulfazakaria@ung.ac.id

Abstract

The democracy party is a 5-year event in the election of the president and vice president, but the supporters have a uniqueness in conveying opinions through various languages and meanings used, so it is interesting to analyze, The study aims to see how the meaning changes in the conversations of sympathizers of the 2024 presidential candidates on social media. This research is qualitative with descriptive analysis with data sources from various research results throughout Indonesia. The results of research on several journal analyses that have been published that social media is very effective in the use of language and meaning conveyed by sympathizers of the vice president and vice president. So it needs to be re-examined that the language used according to the language comes from sympathizers, be it regional or Indonesian.

Keywords: meaning, word, sympathizer, social media

Abstrak

Pesta demokrasi merupakan acara 5 tahu sekali dalam pemilihan presiden dan wakil presiden namun para pendukung mempunyai keunikan dalam menyampaikan pendapat melalui beragam Bahasa dan makna yang digunakan, sehingga menarik untuk dianalisis, Penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan makna pada percakapan simpatisan capres-cawapres 2024 pada media sosial. Penelitian ini kualitatif dengan analisis deskriptif dengan sumber data dari berbagai hasil penelitian diseluruh Indonesia. Hasi penelitian pada beberapa analisis jurnal yang sudah publish bahwa media sosial sangat efektif dalam penggunaan Bahasa dan makna yang disampaikan oleh para simpatisan wapres dan cawapres. Sehingga perlu ditelaah Kembali bahwa Bahasa yang digunakan sesuai Bahasa berasal simpatisan berasal baik itu daerah atau Indonesia.

Kata Kunci: makna, perkataan, simpatisan, media sosial.

PENDAHULUAN

Indoneisa baru selesai menggelar pesta demokrasi kemudian banyak diantara para pendukung ke tiga paslon mengeluarkan pendapat untuk mendukung para calon yang di usung. Namun ada beberapa Bahasa yang dipahami oleh setiap pendukung untuk mempertahankan pilihannya kemudian setiap daerah berbeda Bahasa yang disampaikan Bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi satu sama lain, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Teori tentang bahasa telah banyak dibicarakan, dituliskan, dibahas, serta dikembangkan oleh ahli-ahli bahasa, hal itu dikarenakan bahasa telah menjadi disiplin ilmu yang banyak

diminati, dan juga bahasa telah menjadi bagian terpenting dalam ranah pendidikan. Bahasa tidak hanya digunakan dalam konteks formal, tetapi juga pada konteks nonformal. Dalam ilmu pengetahuan bahasa dikenal dengan istilah linguistik. Dalam hal linguistik mempunyai disiplin ilmu yang beragam, baik istilah maupun kajian. Seperti halnya morfologi, fonologi, sintaksis, semantik dan juga pragmatik, semua itu mempunyai definisi, makna serta kajian yang berbeda antar satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Seperti halnya pada disiplin ilmu pragmatik, jelas sekali pada disiplin ilmu ini terdapat perbedaan dengan disiplin ilmu linguistik lainnya baik dari segi istilah maupun kajian. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Dengan kata lain pragmatik merupakan ilmu kebahasaan yang mengkaji maksud dari penutur, tujuan dari apa yang disampaikan oleh penutur. Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti salah satu bidang kajian pragmatik yaitu deiksis pada percakapan mahasiswa bahasa Indonesia. (Sebastian et al., 2019)

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran. Maksud tuturan dapat disampaikan dengan baik apabila didukung oleh situasi dan kondisi yang nyaman dan humanis dengan menggunakan implikatur percakapan. Kondisi tersebut diperlukan terutama oleh penutur yang sedang diinterogasi di kepolisian. Implikatur percakapan mempermudah proses interogasi apabila terinterogasi diam, berbohong, atau berbelit-belit. Analisis linguistik forensik terhadap implikatur percakapan dari perspektif makna simbolik bahasa hukum menarik untuk dikaji karena adanya asumsi publik bahwa sering terjadi tindakan kekerasan untuk mengungkap pengakuan sebenarnya dalam interogasi di kepolisian. Implikatur percakapan merupakan salah satu strategi untuk menghindari tindakan kekerasan sebagai upaya mencegah pelanggaran hukum dalam pelaksanaan tugas di kepolisian. (Waljinah, 2016)

Media sosial (medsos) salah satunya adalah jalur cepat untuk mempunyai banyak teman di dunia maya. Dari medsos ini kita bisa melihat foto dan data-data pribadi teman sekaligus memberi komentar tren pertemanan seperti itu semakin diminati, seiring meningkatnya pengguna internet dan android itu sendiri. Dari mulai anak kecil, mahasiswa, sampai orang tua kini mulai ramai mendatangi warung-warung internet. (Mulasih & Wakhyudi, 2018) Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi menunjukkan kemajuan yang pesat, baik di bidang perangkat keras maupun perangkat lunak, dan infrastruktur lain seperti jaringan komunikasi yang dapat mendukung terciptanya suatu sistem informasi yang handal mengalami perkembangan juga. Hasil inovasi di bidang teknologi informasi dalam mengembangkan perangkat lunak maupun perangkat keras secara berkelanjutan, telah mempersingkat umur teknis dan umur ekonomis dari perangkat lunak maupun perangkat keras sebelumnya. Kenyataan ini membawa dampak positif dan dampak negatif bagi pengguna. Tidak dapat dipungkiri penggunaan social media membawa begitu banyak kemudahan bagi penggunaannya. Dengan segala fasilitas yang disediakan oleh social media tersebut, social media dapat memudahkan penggunaannya untuk melakukan segala aktifitasnya mulai dari bermain game online atau game offline, dan juga dapat digunakan untuk hal yang

bersifat sosial maupun bisnis. Beragam akses informasi dan hiburan dari berbagai pelosok dunia dapat diakses melalui satu pintu saja. social media yang terkoneksi dengan internet dapat menembus batas dimensi kehidupan, ruang dan waktu penggunaannya, sehingga social media dapat digunakan oleh siapapun, kapanpun dimanapun. Dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh social media penggunaannya melalui koneksi internet dapat mengakses langsung pencari informasi, pengguna social media dapat menemukan banyak sekali pilihan informasi yang diperlukan dengan mengetikkan kata kunci di form yang disediakan oleh pembuat social media tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam penelitian menekankan bahwa simpatisan pada calon presiden mempunyai orasi dalam menyampaikan pendapat untuk memenangkan pilpres 2024 namun yang dikaji adalah pada penggunaan Bahasa dan makna pada media sosial yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan; Yaitu bahan informasi yang digunakan berasal dari sumber perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, surat kabar, jurnal, dan lain-lain (Hadi, 1987). Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif dan kritis. Oleh karena itu, penulis dapat menguraikan secara komprehensif bagaimana Perubahan makna pada percakapan simpatisan capres-cawapres 2024 di media sosial. Dalam penelitian ini, penulis secara optimal menggunakan dua sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu. sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber utama penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal ilmiah tentang makna pada percakapan simpatisan. Pada saat yang sama, penelitian ini didukung (sekunder) oleh karya pemikiran lain yang berkaitan dengan Media Sosial. Penelitian tersebut tidak pernah ada sehingga sangat penting bagi penulis untuk menyampaikan melalui artikel ini Perubahan makna pada percakapan simpatisan capres-cawapres 2024 di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan makna meluas merupakan proses dimana kata atau frasa yang semula hanya mempunyai satu makna menjadi memiliki makna lain dikarenakan beberapa faktor. Perubahan makna meluas (*widened meaning* atau *extended meaning*) merupakan terjadinya proses pergeseran makna yang menyebabkan munculnya makna baru pada kata tertentu. Kata yang mengalami pergeseran makna secara meluas dapat berasal dari kata yang semula mempunyai makna sempit. Kata-kata yang termasuk mengalami perluasan makna digunakan untuk mengungkapkan maksud tertentu dalam sebuah percakapan yang bersifat umum. Salah satu contoh kata yang telah mengalami pergeseran makna secara meluas adalah kata ibu. Kata ibu pada mulanya merupakan 'sebutan untuk orang tua wanita' mengalami perluasan makna menjadi 'sebutan bagi wanita yang lebih tua'. (Masruroh et al., 2023)

Selain mengalami perluasan dan penyempitan makna, kata atau frasa juga dapat mengalami perubahan makna yang lebih buruk dari makna asalnya. Pergeseran makna tersebut disebut dengan pergeseran makna memburuk (*peyorasi*). Penggunaan kata yang telah mengalami pergeseran makna menjadi lebih buruk biasanya digunakan pada

situasi nonformal atau untuk mengungkapkan perasaan jengkel dalam sebuah percakapan. Kata juga dapat mengalami pergeseran makna menjadi lebih baik dibandingkan makna sebelumnya. Pergeseran makna membaik atau ameliorasi merupakan proses dimana kata mempunyai makna yang dirasa lebih baik daripada makna asalnya. Contoh kata yang mengalami pergeseran makna menjadi lebih baik adalah kata 'beranak' yang sekarang dikenal dengan 'melahirkan'. Pergeseran makna membaik mengakibatkan sebuah kata yang semula terasa kurang enak didengar menjadi lebih halus dan sopan. Sinestesia merupakan perubahan makna yang diakibatkan karena adanya perbedaan tanggapan indra. Pergeseran makna sinestesia terjadi karena adanya pertukaran tanggapan yang terjadi antara dua indra manusia. Contoh 'senyumanmu manis sekali', kata manis dapat diketahui dengan menggunakan lidah sebagai indra perasa.(Jaelani, 2017)

Namun pada contoh kalimat tersebut, kata manis digunakan untuk menunjukkan senyuman yang dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kata manis telah mengalami pergeseran makna ameliorasi dari indra perasa ke indra penglihatan. Pergeseran makna total merupakan berubahnya seluruh makna pada kata tertentu. Makna baru yang dihasilkan dari proses pergeseran makna total berbeda dengan makna asal kata tersebut. Contoh kata yang mengalami pergeseran makna total adalah kata banteng yang semula digunakan untuk menyebutkan nama hewan, kemudian muncul makna baru 'manusia yang kuat dan tidak mudah terkalahkan'(Rahman, 2017)

Peluasan makna merujuk kepada penambahan komponen makna bagi sebuah kata (Nathesan, 2015). Contohnya, kata madu (kata pinjaman daripada bahasa Sanskrit) yang pada awalnya merujuk kepada 'cecair manis yang agak likat dihasilkan oleh lebah, boleh dimakan mentah' telah mengalami pertambahan makna yang kedua, yaitu merujuk kepada 'kiasan wanita lain yang menjadi isteri kepada suami sendiri' (Perdana, 2020). Selain itu, peluasan makna ini juga dapat dilihat menerusi kata pinjaman Sanskrit kota yang pada awalnya merujuk kepada 'kubu' (Hashim & Ghan, 2023), namun mengalami peluasan makna yang juga merujuk kepada 'bandar raya (bandar besar), bandar'(Omar, 2009)

Media sosial sebagai sarana dalam berkomunikasi adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk mempermudah untuk mendapatkan informasi hal ini sesuai dengan teori , Sementara itu (Helsper & Eynon, 2010) mengatakan bahwa digital native adalah generasi muda yang lahir saat internet telah menjadi bagian hidup mereka. Kehidupan mereka telah dikelilingi oleh internet sejak masih dalam kandungan hingga awal kelahiran mereka. Kemudian, tampilan foto bayi yang baru lahir tersebut sudah menjadi penduduk dunia maya. Foto bayi tersebut mulai tersebar di media sosial, seperti Facebook, Whatsapp group, Line, atau Instagram. Keikutsertaan mereka dinisbatkan di dunia maya sebagai digital native. Generasi ini pun beranjak besar dan memasuki masa balita. Mereka mahir menggunakan gawai smartphone untuk bermain game online, menonton Youtube, dan melakukan selfie. Seiring perkembangan usia mereka, kemampuan mereka menggunakan smartphone semakin meningkat di masa kanak-kanak dan remaja.(Supratman, 2018)

Kemudian Pengertian Media Sosial (Social Media) Media Sosial (Social media) adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Whatsapp, BBM, Facebook, Youtube, Twitter, Wikipedia, Blog, dll. Definisi lain dari social media juga di jelaskan oleh (Mayfield, 2008) Menurutnya social media adalah media dimana penggunanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar dan karakter 3D). Gambar 1. Logo Media sosial (social media) B. Fungsi Media sosial (Social Media) Social media memiliki beberapa fungsi sebagai berikut : 1. Social media adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web. 2. Social media berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak audience (“one to many”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audience (“many to many”). 3. Social media mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

2. Perilaku Penggunaan Media Sosial Menurut (Priambodo & Prabawani, 2016) Perilaku adalah tindakan atau kegiatan nyata yang dilakukan karena individual mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tertentu. Minat perilaku akan menentukan perilakunya. Perilaku-perilaku yang di inginkan adalah perilaku-perilaku yang kejadiannya merupakan suatu hasil langsung dari usaha-usaha di bawah sadar yang dibuat oleh seseorang individual. Perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks penggunaan teknologi informasi, perilaku adalah penggunaan sesungguhnya dari teknologi. Teknologi Informasi Teknologi Informasi berkembang sedemikian pesat dengan tujuan agar dapat mempermudah kinerja manusia dalam mengolah data. Teknologi Informasi atau yang kita kenal dengan singkatan TI atau dalam bahasa asing Information Technology atau disingkat IT merupakan sebuah teknologi yang terkait dalam pengolahan informasi. Pada perkembangannya, teknologi informasi telah memiliki peranan yang sangat penting pada bidang manajemen dalam mengambil keputusan. Sistem informasi jika didukung oleh teknologi informasi yang baik dan juga benar dalam pemanfaatannya akan memberikan sumber informasi yang baik dan efektif. Sistem informasi yang dibangun dengan teknologi informasi ini yang kemudian disebut Sistem Teknologi Informas (Mulawarman & Nurfitri, 2017)

Dari beberapa uraian diatas bahwa terdapat beberapa perbedaan makna pengucapan dalam sebuah Penelitian menjelaskan bahwa ini menghasilkan makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna kata ular adalah berjenis asosiasi dan peyorasi, sedangkan makna baru yang terbentuk akibat adanya pergeseran makna kata kupu-kupu adalah berjenis peyorasi, asosiasi, metafora dan ameliorasi. (Ningtyas et al., 2022) kemudian pada penelitian lain menjelaskan bahwa kajian ini menemukan fakta bahwa medsos menjadi aktor utama pemasar ide, pelaku framing, dan penyusun agenda setting yang memberi akses berita dan evaluasi (persetujuan, pembenaran, penyangkalan) atas citra, reputasi, dan identitas dari masing-masing paslon yang akan bertarung di ajang pilpres 2024, dengan variasi framing, derajat branding, dan aksentuasi konstruksi politik yang

berbeda.(Mudjiyanto et al., 2024) kemudian analisis tagar berhasil menemukan bahwa konsistensi dalam berkampanye memiliki pengaruh terhadap keterpilihan pada pemilihan umum. Pada analisis jejaring sosial didapatkan pengguna yang berpengaruh pada kampanye media sosial, pengguna yang muncul bukan hanya politikus tapi juga masyarakat awam yang mencoba mendukung kandidat pilihannya. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi acuan dasar dalam melakukan eksplorasi data pada media sosial pada kasus lainnya, terutama di bidang politik.(Hermawan, n.d.) kemudian Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi yang diperoleh KNN memiliki nilai sebesar 65%, sedangkan hasil setelah dilakukan optimasi PSO menunjukkan akurasi meningkat menjadi 95,19%. Kajian ini menunjukkan opini masyarakat terhadap calon presiden selama enam bulan yakni Januari hingga Juni 2023 lebih banyak menghasilkan sentimen positif. Kemudian, faktor yang mempengaruhi kinerja algoritma adalah jumlah dataset yang digunakan, bobot kata TF-IDF, label kamus lexicon, dan parameter nilai k terbaik.(Hazimi, n.d.)

KESIMPULAN

Dari hasil analisis berbagai artikel yang sudah di amati bahwa penggunaan media sosial sangat penting untuk mendapatkan informasi baik dari Bahasa yang disampaikan kemudian juga perkataan yang disampaikan oleh setiap masyarakat. Pada dasarnya dalam menyampaikan stetman Masyarakat bebas saja cuman ada Bahasa-bahasa yang sekiranya mempunyai arti sama namun berbeda pada setiap daerah atau pendudukung yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. (1987). *Metode research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hashim, M. N. N., & Ghan, A. A. (2023). Peminjaman Perkataan Sanskrit dalam Bahasa Melayu: Penelitian dari Sudut Makna. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 23(1).
- Hazimi, M. S. (n.d.). *Analisis sentimen masyarakat terhadap calon kandidat presiden dalam persiapan pemilu tahun 2024 dengan menggunakan metode k-nearest neighbor dan optimasi particle swarm optimization*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Helsper, E. J., & Eynon, R. (2010). Digital natives: where is the evidence? *British Educational Research Journal*, 36(3), 503–520.
- Hermawan, F. B. (n.d.). *Analisis Eksplorasi Data Pada Kampanye Kandidat Pemilihan Umum Presiden Indonesia Tahun 2019 di Media Sosial Twitter*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jaelani, M. A. (2017). *Pergeseran Makna Kata dan Frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Universitas Mataram.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2023). Pergeseran Makna Kata Cabut dan Ambyar dalam Bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 27–39.
- Mayfield, A. (2008). *What is social media*.
- Mudjiyanto, B., Launa, L., & Yanuar, F. (2024). Branding Capres Dan Konstruksi Wacana Politik Pilpres 2024 Di Ruang Media Sosial. *KOMVERSAL*, 6(1), 1–20.
- Mulasih, M., & Wakhyudi, Y. (2018). Deviasi Kata dan Perubahan Makna Bahasa pada

- Sosial Media Facebook. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–107.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari perspektif psikologi sosial terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.
- Nathesan, S. (2015). Etimologi bahasa Melayu. (No Title).
- Ningtyas, A. C., Difanti, N., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran Makna pada Istilah Penunjuk Fauna di Media Sosial Twitter: Kajian Semantik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(1), 55–65.
- Omar, H. C. (2009). *Penterjemahan dan bahasa isyarat*. ITBM.
- Perdana, K. D. (2020). *Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka*.
- Priambodo, S., & Prabawani, B. (2016). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Menggunakan Layanan Uang Elektronik (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(2), 127–135.
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara.
- Sebastian, D., Diani, I., & Rahayu, N. (2019). Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(2), 157–165.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.
- Waljinah, S. (2016). Linguistik forensik interogasi: kajian implikatur percakapan dari perspektif makna simbolik bahasa hukum. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 740–744.